

Menggali Strategi Motivasi Siswa di Kelas EFL

Yunda Lestari*

Universitas Baturaja, Indonesia

*Correspondence author: yunda_lestari@unbara.ac.id

Abstrak. Siswa yang menghadapi kesulitan belajar bahasa Inggris karena berbagai keadaan dan kekhawatiran sering kali kehilangan motivasi untuk belajar. Hal ini berdampak langsung pada proses pembelajaran secara keseluruhan. Menurut penelitian tentang motivasi di kelas EFL, beberapa strategi dapat memotivasi siswa untuk berpikir lebih positif dan dengan demikian lebih termotivasi dalam proses pembelajaran bahasa mereka. Artikel ini mengeksplorasi strategi memotivasi di kelas EFL dan bagaimana mereka dapat ditingkatkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Artikel ini dibagi menjadi tiga bagian, meliputi (1) Motivasi dalam pembelajaran bahasa Inggris, (2) Hubungan antara motivasi dan strategi pembelajaran bahasa, (3) Peran strategi pembelajaran dan motivasi dalam pembelajaran bahasa.

Kata kunci: motivasi siswa, strategi motivasi, kelas EFL

Abstract. Students who are facing difficulties learning English due to a variety of circumstances and concerns are frequently demotivated to learn. This has a direct impact on the learning process as a whole. According to research on motivation in the EFL classroom, several strategies can motivate students to think more positively and thus be more motivated in their language learning process. This article explored motivating strategies in the EFL classroom and how they might be improved. The method used in this research is a library study. The article is divided into three parts, (1) Motivation in English language learning, (2) The relationship between motivation and language learning strategies, (3) The roles of learning strategies and motivation in language learning.

Key words: students' motivation, motivation strategy, EFL classroom

How to Cite: Lestari, Y. (2022). Menggali strategi motivasi siswa di kelas EFL. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 1207-1212.

PENDAHULUAN

Kata Latin *move*, berasal kata bahasa Inggris "*move*," dimana kita mendapatkan istilah "motivasi" (Pintrich, 2003). Teori motivasi mencoba memberikan penjelasan untuk pertanyaan seperti "apa yang membuat orang maju?" dan "aktivitas atau tugas apa yang membuat orang bergerak?" (Pintrich & Schunk, 2002). Menurut Dornyei (2005), "Motivasi menawarkan stimulus utama untuk memulai pembelajaran di L2 dan selanjutnya menjadi kekuatan pendorong untuk melanjutkan proses pembelajaran yang panjang dan seringkali membosankan." "Motivasi memberikan kekuatan pendorong untuk mempertahankan proses belajar yang panjang dan seringkali membosankan". Penelitian ini menggunakan model motivasi pemerolehan bahasa yang dikembangkan oleh Schmidt dan Watanabe (2001). Menurut MacIntyre et al. (2001), motivasi adalah variabel yang dianggap sebagai salah satu yang paling menarik dan salah satu yang paling sulit digunakan ketika mencoba menjelaskan perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa. Sejak karya Gardner dan Lambert di akhir 1950-an mengungkap banyak komponen motivasi, peneliti, instruktur kelas, dan pelajar bahasa telah dihadapkan dengan tantangan untuk menavigasi

kompleksitas gagasan. Pernyataan-pernyataan ini secara efektif mewakili kompleksitas tersebut. Berikut ulasan penelitian tentang motivasi yang telah dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan, dan penulis akan mencoba memberikan rangkuman singkat tentang materi motivasi.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan hubungan langsung antara dorongan untuk belajar bahasa dan strategi yang digunakan untuk akuisisi itu (Ellis, 1994; Wen, 2004). Disisi lain, tidak ada teori mumpuni yang menunjukkan hubungan langsung antara dorongan untuk belajar bahasa dan pendekatan pembelajaran (Zhang & Guo, 2001). Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya tentang motivasi belajar bahasa Inggris siswa Cina mengikuti model pendidikan sosial klasik Gardner (Gao, Zhao, Cheng, dan Zhou, 2004). Namun, tidak ada peneliti yang menggunakan kuesioner motivasi Schmidt untuk menyelidiki hubungan antara motivasi dan strategi pembelajaran dalam konteks EFL di Cina. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan tentang motivasi belajar dan metode belajar lulusan Cina. Sebagai konsekuensi dari ini, ada kebutuhan untuk penelitian akademis yang lebih besar tentang hubungan antara dorongan untuk belajar bahasa

dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh lulusan Cina.

Makalah ini mengeksplorasi strategi motivasi di kelas EFL dan bagaimana strategi tersebut dapat ditingkatkan. Makalah ini dibagi menjadi tiga bagian. Dimulai dengan mendokumentasikan motivasi dalam pembelajaran bahasa Inggris, bagian kedua adalah hubungan antara motivasi dan strategi belajar bahasa (LLS) dan bagian terakhir adalah peran strategi belajar dan motivasi dalam pembelajaran bahasa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tinjauan Pustaka. Ulasan dari penelitian ini mencakup beberapa penelitian yang telah diterbitkan yang membahas tentang motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pada penelitian ini, terdapat 9 artikel yang dianalisis. Penelitian tentang motivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dicari melalui web yang dapat diakses secara bebas. Kajian ini mencakup penelitian yang diterbitkan dan membahas secara singkat mengenai motivasi dan strategi motivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Individu dikatakan memiliki tingkat motivasi yang tinggi untuk belajar bahasa ketika mereka memiliki keinginan yang kuat untuk melakukannya dan memperoleh kesenangan dari pengalaman melakukannya. Gardner (1985). Diyakini bahwa motivasi memiliki peran penting dalam tingkat keberhasilan yang dicapai dalam pemerolehan bahasa. Sejalan dengan itu, tingkat antusiasme siswa terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris, sampai batas tertentu, dapat mempengaruhi hasil pendidikan mereka. Penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan siswa ketika belajar bahasa Inggris karena faktor-faktor ini memiliki potensi untuk mempengaruhi motivasi siswa dan cara mereka belajar bahasa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zoltan Dornyei pada tahun 2002, kegembiraan, ketekunan, dan ketekunan pembelajar adalah faktor yang paling penting dalam menentukan apakah mereka akan berhasil atau tidak. Menurut Ellis (1997), sebagai pendidik, kita memiliki tanggung jawab untuk mempelajari lebih mendalam faktor-faktor yang berperan dalam memotivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas yang berada dalam beberapa tingkat kendali kita dengan baik.

Sebagai konsekuensinya, sangat penting untuk memahami faktor-faktor potensial yang mendasari yang mempengaruhi motivasi siswa dalam proses belajar bahasa Inggris, dan ini terutama berlaku bagi guru yang ingin meningkatkan motivasi siswanya.

Penelitian lanjutan tentang topik motivasi dalam pembelajaran bahasa Inggris telah dilakukan oleh Wen (1997), Rahman et al. (2017), dan Trembaly dan Gardner (1995). Wen (1997) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memotivasi siswa Asia dan Asia-Amerika di Amerika Serikat untuk belajar bahasa Cina di lembaga pendidikan tinggi. Penelitian ini diikuti oleh 77 siswa yang berada pada tingkat kompetensi awal atau menengah. Untuk mendapatkan informasi tersebut, dilakukan survei. Untuk menemukan jawaban atas permasalahan penelitian, peneliti menggunakan analisis faktor, teknik regresi, uji-t, dan koefisien korelasi. Menurut kesimpulan penelitian ini, ada dua faktor yang berkontribusi terhadap keputusan siswa untuk mulai belajar bahasa Mandarin. Motivasi intrinsik adalah bentuk pertama dari motivasi, dan dicirikan oleh minat pada latar belakang budaya sendiri serta keinginan untuk memahami dan menikmati seni dan sastra Tiongkok ke tingkat yang lebih tinggi. Ada korelasi yang cukup besar antara dorongan intrinsik dan tujuan yang diinginkan, yaitu mengenal orang Tionghoa. Siswa yang terinspirasi untuk belajar bahasa Cina oleh budaya berprestasi sangat baik secara akademis setelah mereka mulai belajar bahasa tersebut. Kerinduan mendalam untuk memahami warisan budaya sendiri sering mendorong orang untuk mengejar minat mereka dalam menguasai bahasa Cina.

Aspek lain yang berkontribusi pada motivasi siswa untuk belajar bahasa Cina adalah kepasifan dalam hal persyaratan. Siswa didorong untuk mendaftar di kelas bahasa Cina dengan anggapan bahwa tingkat kesulitan di kelas bahasa Cina lebih rendah daripada di kursus lima unit lainnya, serta dengan persyaratan bahwa mereka harus memenuhi kriteria; namun, ini hanya mendorong mereka untuk mendaftar kursus bahasa Cina. Siswa yang memiliki pengalaman sebelumnya belajar bahasa Cina atau bahasa Asia lainnya dapat memiliki kesalahpahaman bahwa mereka akan menemukan kelas lebih mudah diatur karena pengalaman mereka sebelumnya. Mungkin saja harapan mereka terhadap pekerjaan pembelajaran tidak sesuai dengan kenyataan; misalnya, mereka mungkin tidak membayangkan betapa ketatnya

kelas bahasa Mandarin.

Selain itu, Tremblay dan Gardner (1995) memberi perhatian pada pentingnya motivasi dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menyelidiki hubungan antara sejumlah motivasi, seperti ketekunan, perhatian, kekhususan tujuan, dan atribusi kausal terhadap ukuran sikap dan perilaku yang sudah ada sebelumnya. Mereka melakukan ini dengan berfokus pada peran yang dimainkan motivasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Telah ditunjukkan bahwa ada dukungan untuk model persamaan struktural LISREL yang menghubungkan berbagai aspek motivasi dengan sikap terhadap bahasa Prancis, tingkat dominasi bahasa Prancis, dan tingkat pencapaian bahasa Prancis. Ditemukan bahwa indikator motivasi yang baru ditemukan menambah pemahaman mereka tentang motivasi dalam proses pemerolehan bahasa.

Hubungan Antara Motivasi dan Strategi Pembelajaran Bahasa (LLS)

Setelah diskusi tentang teknik motivasi siswa di kelas EFL, beberapa akademisi berusaha untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan hubungan antara taktik untuk belajar bahasa dan strategi untuk mempertahankan motivasi. Sadighi dan Zarafshan (2006), Ziahosseini dan Salehi (2008), Nikoopour dkk. (2012), dan Xu hanyalah beberapa peneliti yang telah melakukan beberapa penelitian tentang hubungan antara motivasi dan metodologi pembelajaran bahasa (2011). Peneliti Sadighi dan Zarafshan (2006) melihat dampak sikap siswa, tingkat motivasi, dan lamanya waktu yang dihabiskan di sekolah terhadap cara mereka memanfaatkan praktik pembelajaran bahasa. Tujuan utama dari studi mereka adalah untuk menyelidiki penggunaan LLS oleh mahasiswa universitas EFL Iran, serta hubungan antara penggunaan dan sikap tersebut (baik positif maupun negatif), serta faktor motivasi (instrumental dan integratif). Dalam penyelidikan ini, pemeriksaan data yang diperoleh menghasilkan pembentukan kesimpulan berikut: 1. Para peserta dalam penelitian ini melaporkan menggunakan strategi kompensasi, sosial, metakognitif, dan emosional lebih sering daripada metode kognitif dan memori. 2. Ditemukan bahwa sikap mahasiswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di universitas-universitas Iran berpengaruh pada LLS yang mereka pilih. Artinya, pelajar dengan sikap positif menggunakan strategi ini lebih

sering daripada pelajar dengan sikap negatif. 3. Tidak ditemukan adanya pengaruh motivasi yang terlihat pada LLS secara signifikan. 4. Jumlah tahun yang dihabiskan untuk belajar, yang merupakan variabel ketiga yang diteliti dalam penelitian ini, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LLS. Artinya, senior menggunakan taktik ini secara signifikan lebih banyak daripada mahasiswa baru.

Di sisi lain, Ziahosseini dan Salehi (2008) menyelidiki hubungan antara tingkat motivasi siswa dan strategi yang sebenarnya mereka gunakan untuk belajar bahasa. Dalam penelitian mereka, mereka memutuskan untuk melihat faktor internal dan ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah ada korelasi yang bermakna antara berbagai jenis motivasi dan pendekatan pembelajaran bahasa. Dengan kata lain, tujuan percobaan ini adalah untuk mengetahui apakah siswa yang didorong oleh minat mereka sendiri atau oleh harapan orang lain lebih cenderung memilih satu metode pembelajaran bahasa daripada yang lain. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak selalu ada korelasi yang cukup besar antara pemilihan pendekatan pembelajaran bahasa dan motivasi untuk mempelajari bahasa target. Meskipun memiliki fokus eksternal pada motivasi mereka, mahasiswa bahasa Inggris Iran sebagai bahasa asing memiliki dorongan intrinsik. Pemanfaatan strategi pembelajaran bahasa sama sekali tidak terikat dengan motivasi yang berasal dari sumber luar. Tingkat keterampilan pelajar tidak berpengaruh pada pemilihan strategi pembelajaran bahasa. Tingkat motivasi intrinsik memiliki peran penting dalam menentukan strategi pembelajaran bahasa mana yang digunakan.

Sesuai dengan temuan Ziahosseini dan Salehi (2008), Nikoopour, et al (2012). Penelitiannya juga menyelidiki hubungan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dan penggunaan strategi pembelajaran bahasa oleh siswa EFL Iran. Kerangka Teori Penentuan Nasib Sendiri (SDT) digunakan untuk menguji motivasi. Menurut teori ini, jenis motivasi intrinsik dan ekstrinsik tidak bersaing satu sama lain, dan motivasi ekstrinsik dianggap ada sepanjang kontinum. Menurut temuan penelitian saat ini, siswa bahasa Iran paling sering menggunakan metode metakognitif. Pembelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing di Iran lebih suka menggunakan teknik yang termasuk dalam kategori sosial, kognitif, kompensasi, dan memori daripada strategi

pembelajaran bahasa lain yang tersedia. Selain itu, ditemukan bahwa motivasi utama untuk belajar bahasa Inggris di kalangan siswa Iran adalah motivasi intrinsik, dan bahwa siswa Iran menggunakan metode metakognitif lebih sering daripada jenis strategi lainnya.

Xu (2011) melakukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, dan di dalamnya ia mengeksplorasi hubungan antara motivasi belajar bahasa dan pilihan taktik pembelajaran bahasa di antara lulusan Cina yang mengambil jurusan mata pelajaran selain bahasa Inggris. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan yang ada antara berbagai jenis taktik belajar dan motivasi. Kebutuhan untuk memahami bagaimana proses motivasi beroperasi adalah yang mendorong pencarian hubungan antara berbagai bentuk motivasi dan proses belajar. Hipotesis mendasar dari penelitian ini adalah bahwa peserta didik yang termotivasi untuk belajar memperoleh lebih banyak pengetahuan karena mereka secara aktif mencari informasi, interaksi, dan instruksi.

Peran Strategi Belajar dan Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa

Menurut Dornyei (1996), berusaha untuk menjelaskan motivasi di balik pembelajaran bahasa menempatkan teori-teori motivasi generik untuk ujian yang sangat sulit. Bahasa, lebih dari topik lain, menggabungkan aspek kehidupan pribadi seseorang serta karakteristik kehidupan sosial seseorang. Ini terutama berlaku untuk bahasa asing. Belajar bahasa bukan hanya masalah pribadi yang mencerminkan identitas dan sikap etnolinguistik seseorang (misalnya, sikap terhadap bahasa target dan masyarakat yang menggunakannya), tetapi juga merupakan sarana yang dengannya seseorang dapat mengakses sumber daya sosial dan budaya yang tersedia di komunitas yang berbicara bahasa target. Belajar bahasa bukan hanya masalah pribadi yang mencerminkan identitas dan sikap etnolinguistik seseorang (misalnya, sikap terhadap bahasa target dan masyarakat yang menggunakannya). Persepsi orang tentang prestise dan kekuatan bahasa yang ada dapat berperan dalam apakah mereka mau mempelajarinya sebagai bahasa kedua atau tidak. Ini hanyalah salah satu dari sekian banyak elemen sosial yang dapat berperan.

Berdasarkan bagaimana teori penentuan nasib sendiri telah diterapkan pada penelitian tentang pemerolehan bahasa, dua jenis motivasi yang unik telah ditemukan, dan mereka dikenal sebagai motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Definisi pertama berkaitan dengan partisipasi dalam suatu

aktivitas karena kepuasan intrinsik yang diberikannya, sedangkan definisi kedua mengacu pada partisipasi dalam suatu aktivitas untuk memperoleh imbalan eksternal tertentu atau hasil bermanfaat lainnya. Kedua definisi ini dianggap sebagai contoh keterlibatan.

Lin, Zhang, dan Zheng (2017), Rahimi dan Karkami (2015), dan Salem (2006) telah mengakui pentingnya motivasi intrinsik dalam penguasaan bahasa kedua untuk beberapa waktu. Dalam konteks pembelajaran mandiri, Lin, Zhang, dan Zheng (2017) mempelajari fungsi yang dimainkan oleh motivasi dan taktik serupa. Menurut hasil penelitian, efektivitas berbagai metodologi pembelajaran online dalam proses memperoleh bahasa asing ditentukan untuk menjadi sederhana. Penelitian tambahan menggunakan pemodelan persamaan struktural menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran online merupakan indikator yang dapat diandalkan dari hasil belajar online siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran online tidak dapat diprediksi baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, dan bahwa penggunaan metode SRL adalah satu-satunya prediktor keberhasilan responden mereka dalam pembelajaran bahasa online. Karena motivasi tidak memprediksi hasil belajar, pengaruh motivasi terhadap hasil belajar tidak mungkin dimediasi oleh strategi belajar karena motivasi tidak memprediksi hasil belajar.

Selain itu, Rahimi dan Karkami (2015) melihat pentingnya taktik disiplin kelas guru EFL dalam keefektifan pengajaran mereka serta motivasi dan prestasi siswa mereka ketika datang untuk belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Menurut temuan penelitian mereka, instruktur Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing tidak terlalu otoriter, dan mereka memberikan penghargaan dan ucapan selamat kepada siswa untuk perilaku yang baik. Kemanjuran pengajaran, motivasi siswa, dan tingkat pencapaian mereka dalam penguasaan bahasa Inggris semuanya ditemukan terkait dengan praktik disiplin. Temuan analisis jalur mengungkapkan bahwa guru dinilai lebih efektif ketika mereka lebih sering menggunakan taktik keterlibatan dan pengakuan. Di sisi lain, siswa menilai guru yang menggunakan strategi hukuman kurang efektif dalam mengajar. Ditemukan juga bahwa siswa mengalami kesulitan belajar di kelas di mana guru mengatasi perilaku mengganggu dengan memanfaatkan taktik menghukum. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa strategi hukuman mengurangi

motivasi siswa, yang pada gilirannya menghambat kemampuan siswa untuk belajar. Terungkap bahwa motivasi memiliki pengaruh terbesar pada tingkat pencapaian seseorang. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) sering menggunakan taktik disiplin produktif seperti pengakuan/penghargaan, keterlibatan, dan diskusi lebih sering daripada mereka menggunakan strategi kontraproduktif seperti permusuhan dan hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa instruktur English as a Foreign Language (EFL) dipandang tidak otoriter, memberi selamat kepada siswa atas perilaku yang baik, dan melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan mengenai kedisiplinan.

KESIMPULAN

Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai cara untuk memotivasi siswa ketika mereka belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal terpenting yang dapat diambil dari makalah ini adalah bahwa dalam hal mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, ada banyak kendala yang harus diatasi. Banyak orang percaya bahwa tingkat motivasi seseorang memainkan peran besar dalam jumlah keberhasilan yang dapat dicapai ketika belajar bahasa. Sejalan dengan ini, jumlah kegembiraan yang dimiliki siswa untuk proses belajar bahasa Inggris mungkin, sampai batas tertentu, mempengaruhi hasil pendidikan mereka.

Ada dua komponen yang berperan dalam proses pengambilan keputusan siswa tentang kapan mereka akan memulai pendidikannya. Jenis motivasi pertama disebut motivasi intrinsik, dan dicirikan oleh minat pada latar belakang budaya sendiri serta keinginan untuk memahami dan menikmati seni bahasa dan sastra ke tingkat yang lebih tinggi. Motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang dimiliki kebanyakan orang secara alami. Namun, belum tentu ada hubungan yang signifikan antara teknik mempelajari bahasa yang dipilih seseorang dan motivasi mereka untuk mempelajari bahasa yang mereka coba pelajari.

Selain itu, guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing cenderung lebih mengandalkan bentuk disiplin positif seperti pengakuan dan penghargaan, partisipasi dalam kegiatan kelompok, dan debat terbuka daripada bentuk disiplin negatif seperti permusuhan dan hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa instruktur English as a Foreign Language (EFL) dipandang tidak otoriter, memberi selamat kepada siswa atas perilaku yang baik, dan melibatkan siswa dalam

proses pengambilan keputusan mengenai disiplin.

REFERENSI

- Dornyei, Z. (2002). *Strategi motivasi di kelas bahasa*. Cambridge: Pers Universitas.
- Dornyei, Z. (2005). *Psikologi pelajar bahasa*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ellis, R. (1994). *Studi tentang pemerolehan bahasa kedua*. Oxford: Pers Universitas Oxford.
- Ellis, R. (1997). *Pemerolehan bahasa kedua*. Oxford: Pers Universitas Oxford.
- Gao, Y., Zhao, Y., Cheng, Y. & Zhou, Y. (2004). Jenis motivasi mahasiswa perguruan tinggi Cina. *Jurnal Asia Pengajaran Bahasa Inggris*, 14, 45-64.
- Gardner, RC (1985). *Psikologi sosial dan pembelajaran bahasa kedua: Peran sikap dan motivasi*. London: Penerbit Edward Arnold.
- Lin, C.-H., Zhang Y., & Zheng B., (2017). Peran strategi pembelajaran dan motivasi dalam pembelajaran bahasa online: Analisis pemodelan persamaan struktural, *Komputer & Pendidikan. Komputer & Pendidikan*, 113(1), 75-85. <https://www.learntechlib.org/p/201428/>
- MacIntyre, PD, MacMaster, K., & Baker, SC (2001). *Konvergensi beberapa model motivasi untuk pembelajaran bahasa kedua*: Gardner, Pintrich, Kuhl, dan McCroskey. Dalam Z Dornyei & R. Schmidt (Eds.), *Motivasi dan penguasaan bahasa kedua* (Technical Report #23, hlm. 461-492).
- Universitas Hawai'i, Pusat Kurikulum dan Pengajaran Bahasa Kedua.
- Nikoopour, J., Salimian, S., Salimian, S., & Farsani, MA (2012). Motivasi dan Pilihan Strategi Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pengajaran dan Penelitian Bahasa*, 3(6), 1277-1283. doi:10.4304/jltr.3.6.1277-1283
- Pintrich, PR, & Schunk, DH (2002). *Motivasi dalam pendidikan: Teori, penelitian, dan aplikasi*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Pintrich, PR (2003). Perspektif ilmu motivasi tentang motivasi siswa dalam konteks belajar mengajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 95(4), 667-686.
- Rahimi, M., & Karkami, FH (2015). Peran disiplin kelas guru dalam efektivitas pengajaran mereka dan motivasi dan prestasi belajar bahasa siswa: Metode

- jalur. *Jurnal Penelitian Pengajaran Bahasa Iran* 3(1), 57-82.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1127336.pdf>
- Rahman, HA, Rajab, A., Wahab, SRA, Nor, FM, Zakaria, WZW, & Badli, MA (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar bahasa. *Jurnal Internasional Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 7(7), 543-547.
- Sadighi, F., & Zarafshan, M. (2006). Pengaruh Sikap dan Motivasi terhadap Penggunaan Strategi Pembelajaran Bahasa oleh Mahasiswa Universitas EFL Iran. *Bahasa Inggris dan Linguistik* 23(1), 71-80.
- Tremblay, PF, & Gardner, RC (1995). Memperluas konstruk motivasi dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Bahasa Modern*, 79(iv), 505-518.
- Wen, X. (1997). Motivasi dan belajar bahasa dengan siswa Cina. *Sejarah Bahasa Asing*, 30(2), 235-251.
- Wen, Q., & Wang, L. (2004). Studi empiris tentang strategi pembelajaran bahasa Inggris di Cina selama dua puluh tahun terakhir. *Bahasa dan Sastra Asing*, 79, 39-45.
- Xu, X. (2011). Hubungan antara motivasi belajar bahasa dan pilihan strategi pembelajaran bahasa di kalangan lulusan Cina. *Jurnal Internasional Linguistik Bahasa Inggris*, 1(2), 203-212. doi:10.5539/ijel.v1n2p203
- Zhang, Y., & Guo, D. (2001). Bagaimana pembelajaran strategi mengajar mempengaruhi motivasi belajar. *Ilmu Psikologi*, 24(3), 352-353.
- Ziahosseini, SM, & Salehi, M. (2008). Sebuah Investigasi Hubungan antara Motivasi dan Strategi Belajar